

Peta Sejarah Perkembangan Syi'ah di Nusantara

Dewanti Apriliana¹, Bunga Permata Sari², Edy Kusnadi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
Email: dewantiapriliana543@gmail.com¹, bungapermata2607@gmail.com²,
edykusnadi@uinjambi.ac.id³

Corresponding Author: Dewanti Apriliana

ABSTRAK

Perkembangan ajaran Syiah di Nusantara merupakan bagian integral namun kompleks dalam sejarah islamisasi di Asia Tenggara. Artikel/Kajian ini memetakan dinamika sejarah Syiah yang dibagi ke dalam tiga fase krusial hingga kondisi kontemporer di tahun 2025. Fase pertama (Abad ke-10-16) menyoroti teori kedatangan Syiah melalui jalur perdagangan Persia dan Gujarat yang memberikan pengaruh awal pada Kerajaan Samudera Pasai dan pesisir Sumatera. Fase kedua merupakan periode inkulturasi, di mana unsur-unsur Syiah melebur ke dalam tradisi lokal dan sufisme melalui praktik *taqiyah* di bawah dominasi ortodoksi Sunni. Fase ketiga menandai kebangkitan intelektual dan institusional pasca-Revolusi Iran 1979 yang mentransformasi Syiah dari sekadar fenomena budaya menjadi komunitas berbasis organisasi formal seperti IJABI dan ABI. Data tahun 2025 menunjukkan bahwa meskipun Syiah tetap menjadi minoritas, pengaruhnya secara kultural masih menetap melalui tradisi seperti *Tabuik* di Pariaman dan *Tabot* di Bengkulu. Kajian ini menyimpulkan bahwa sejarah Syiah di Nusantara bukan hanya tentang pergeseran teologis, melainkan juga tentang negosiasi identitas dan akulturasi budaya yang memperkaya kemajemukan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya, *Tabuik*, Indonesia 2025, Nusantara, Sejarah Islam, Syi'ah.

ABSTRACT

*The development of Shia teachings in the Indonesian archipelago is an integral yet complex part of the history of Islamization in Southeast Asia. This article/study maps the dynamics of Shia history divided into three crucial phases up to the contemporary conditions in 2025. The first phase (10th–16th centuries) highlights the theory of the arrival of Shia through the Persian and Gujarat trade routes that exerted initial influence on the Samudera Pasai Kingdom and the Sumatran coast. The second phase is a period of inculturation, where Shia elements merged into local traditions and Sufism through the practice of *taqiyah* under the dominance of Sunni orthodoxy. The third phase marked the intellectual and institutional revival after the 1979 Iranian Revolution that transformed Shia from merely a cultural phenomenon into a community based on formal organizations such as IJABI and ABI. Data from 2025 shows that although Shia remains a minority, its cultural influence still persists through traditions such as *Tabuik* in Pariaman and *Tabot* in Bengkulu. This study concludes that the history of Shia Islam in the Indonesian archipelago is not only about theological shifts, but also about identity negotiations and cultural acculturation that enrich the diversity of Islam in Indonesia.*

Keywords: Cultural Acculturation, *Tabuik*, Indonesia 2025, Indonesian Archipelago, Islamic History, Shia Islam.

PENDAHULUAN

Sejarah Islam di Nusantara sering kali dipandang melalui lensa tunggal ortodoksi Sunni (Mazhab Syafi'i). Namun, penelitian sejarah yang lebih mendalam menunjukkan bahwa proses islamisasi di wilayah ini bersifat heterogen dan melibatkan berbagai aliran, termasuk Syiah. Kehadiran Syiah di Nusantara bukanlah fenomena baru yang muncul secara tiba-tiba di era modern, melainkan memiliki akar historis yang panjang dan berkelindan dengan dinamika politik, perdagangan, dan budaya.

Beberapa poin utama yang melatarbelakangi kajian ini adalah: *pertama*, Jalur Sutra Laut dan Migrasi Persia. Pada masa awal penyebaran Islam, jalur perdagangan laut yang menghubungkan Teluk Persia dengan Kepulauan Nusantara membawa tidak hanya komoditas dagang, tetapi juga ideologi keagamaan. Migrasi kaum Sayyid dan pedagang dari wilayah-wilayah yang terpengaruh tradisi Alawiyyin memberikan warna awal pada wajah Islam di pesisir Sumatera dan Jawa sebelum pengaruh Sunni menguat secara institusional.

Kedua, Jejak Budaya yang Melampaui Teologi. Meskipun secara formal politik Islam di Nusantara kemudian didominasi oleh penganut Sunni, pengaruh Syiah tetap "hidup" dalam bentuk sinkretisme budaya. Tradisi peringatan 10 Muharram (Asyura) yang bertransformasi menjadi ritual lokal seperti *Tabuik* di Pariaman atau *Bubur Suro* di Jawa menjadi bukti adanya warisan sejarah yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa Syiah di Nusantara telah mengalami proses domestikasi budaya yang unik.

Ketiga, Dampak Geopolitik Global (Revolusi Iran 1979). Perkembangan Syiah di Nusantara mengalami titik balik signifikan pasca-1979. Revolusi Islam Iran mengubah persepsi terhadap Syiah dari sekadar warisan budaya masa lalu menjadi sebuah identitas gerakan intelektual dan politik yang konkret. Munculnya gelombang ketertarikan akademis di kampus-kampus besar Indonesia menciptakan dinamika baru dalam hubungan antar-mazhab di tanah air.

Keempat, Tantangan Keberagaman dan Eskalasi Konflik. Hingga memasuki tahun 2025, posisi komunitas Syiah di tengah mayoritas Sunni di Indonesia masih diwarnai oleh tantangan integrasi sosial dan kerentanan terhadap konflik sektarian. Memahami peta sejarah Syiah menjadi krusial untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pluralitas Islam di Indonesia, sekaligus sebagai upaya moderasi beragama dalam menjaga keutuhan bangsa.

Tujuan Penulisan Latar belakang ini disusun untuk membedah bagaimana ajaran Syiah bertahan melalui adaptasi budaya, bagaimana ia bertransformasi di era modern, dan bagaimana posisinya dalam konstelasi sosial-keagamaan di Indonesia pada tahun 2025.

Wacana mengenai sejarah Islam di Nusantara sering kali terfokus pada dominasi Mazhab Syafi'i sebagai representasi tunggal ortodoksi Sunni. Namun, bukti-bukti historiografi menunjukkan bahwa bentang sejarah Islam di Indonesia memiliki corak yang lebih plural dan kompleks, termasuk adanya pengaruh Syiah yang telah masuk sejak gelombang awal islamisasi (Azra, 2013). Keberadaan Syiah di Nusantara bukanlah sebuah fenomena transplan yang baru muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang perdagangan, migrasi, dan akulturasi budaya yang dinamis.

Sejarah mencatat bahwa jalur laut yang menghubungkan Teluk Persia dengan Kepulauan Nusantara menjadi pintu masuk bagi para penganut Syiah, terutama dari kelompok Alawiyyin dan pedagang Gujarat (Fatimi, 1963). Pada periode awal ini, pengaruh Syiah terekam kuat dalam struktur awal pemerintahan di Sumatera, seperti jejak-jejak Mazhab Syiah di Kerajaan Samudera Pasai sebelum akhirnya beralih menjadi pusat studi Sunni (Sunyoto, 2016). Meskipun dalam perkembangannya dominasi politik berpindah ke tangan penguasa Sunni, pengaruh teologis dan mistis Syiah tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami proses "sinkretisme paksa" atau

taqiyah budaya di mana unsur-unsur Syiah melebur ke dalam praktik tasawuf dan tradisi lokal.

Hingga tahun 2025, warisan ini masih dapat dilihat melalui fenomena "Syiah Kultural". Tradisi seperti *Tabuik* di Pariaman dan *Tabot* di Bengkulu, yang secara historis merupakan peringatan tragedi Karbala, tetap dipertahankan oleh masyarakat yang secara teologis mengaku Sunni (Hasbullah, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa Syiah di Nusantara telah melampaui batas-batas doktrinal dan menjadi bagian dari identitas kultural lokal.

Namun, wajah Syiah di Indonesia mengalami perubahan signifikan pasca-Revolusi Islam Iran tahun 1979. Gelombang perubahan ini menggeser paradigma Syiah dari sekadar "sisa-sisa budaya" menjadi gerakan intelektual yang terorganisir melalui lembaga-lembaga seperti IJABI dan ABI (Zulkifli, 2013). Transformasi ini membawa tantangan baru dalam peta sosiologis Indonesia, terutama terkait gesekan sektarian yang kerap muncul akibat meningkatnya literasi keagamaan yang cenderung eksklusif di kedua belah pihak. Oleh karena itu, memetakan kembali sejarah perkembangan Syiah hingga tahun 2025 menjadi sangat relevan sebagai upaya mendalami akar kemajemukan Islam di Nusantara serta memperkuat fondasi moderasi beragama di tengah tantangan global.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai Syiah di Nusantara telah menjadi subjek penelitian yang luas, mencakup teori kedatangan awal hingga transformasi organisasi di era modern. Tinjauan ini mengelompokkan literatur ke dalam empat pilar utama:

Teori Kedatangan Awal dan Islamisasi Nusantara

Beberapa pakar sejarah mengemukakan bahwa Islam pertama yang menyentuh bumi Nusantara memiliki corak Syiah sebelum dominasi Sunni menguat. A. Hasjmy (1983) berargumen bahwa Islam Syiah masuk sejak abad ke-10 melalui jalur perdagangan dan memberikan pengaruh pada berdirinya kerajaan-kerajaan Islam awal di Sumatera. Teori ini diperkuat oleh Husein Djajadiningrat yang menghubungkan kemiripan tradisi keagamaan di Nusantara dengan budaya Persia, seperti perayaan Asyura yang menjadi cikal bakal tradisi lokal.

Teori kedatangan awal Syiah di Nusantara berkaitan erat dengan proses masuknya Islam yang bersifat heterogen. Berdasarkan studi sejarah hingga tahun 2025, teori ini umumnya dipetakan melalui beberapa tesis utama yang didukung oleh bukti kebudayaan dan historiografi:

1. Teori Persia (Tesis Husein Djajadiningrat)

Teori ini merupakan pilar utama yang menjelaskan keberadaan Syiah di awal islamisasi. P.A. Husein Djajadiningrat berargumen bahwa Islam yang masuk ke Indonesia pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi dibawa oleh orang-orang dari Persia (Iran).

- a. Bukti Linguistik: Penggunaan sistem mengeja huruf Al-Qur'an (seperti ejaan *jabar*, *jer*, dan *pyes*) di beberapa wilayah, terutama Jawa Barat, yang memiliki kesamaan dengan ejaan Persia.

b. Bukti Budaya: Kesamaan ritual peringatan 10 Muharram (Asyura) untuk mengenang syahidnya Husain bin Ali (Imam ketiga Syiah) di Karbala. Hal ini termanifestasi dalam tradisi Tabuik di Pariaman dan Tabot di Bengkulu.

2. Teori Jalur Perdagangan Gujarat dan Malabar

Sejarawan seperti S.Q. Fatimi dan Pijnapel menyebutkan bahwa Islam di Nusantara dibawa oleh pedagang dari wilayah Gujarat dan Malabar di India yang merupakan titik transit dari Teluk Persia. Meskipun pedagang ini sering diasosiasikan dengan mazhab Syafi'i (Sunni), namun wilayah asalnya di Persia dan India pada masa itu memiliki kantong-kantong komunitas Syiah yang kuat, yang ikut menyebarkan pengaruh melalui pernikahan dan perdagangan di pesisir Sumatera.

3. Hipotesis Islamisasi Awal di Sumatera (Abad ke-10)

Beberapa sejarawan lokal, termasuk A. Hasjmy, berpendapat bahwa Syiah telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-10 Masehi, jauh sebelum dominasi Sunni menguat melalui Kerajaan Samudera Pasai.

- a. Kerajaan Peureulak: Hipotesis ini menyebutkan bahwa Kesultanan Peureulak di Aceh didirikan oleh kelompok Syiah yang melarikan diri dari pengejaran Dinasti Bani Abbasiyah di Timur Tengah.
- b. Pergeseran Mazhab: Diyakini terjadi persaingan pengaruh antara mazhab Syiah dan Sunni di kesultanan-kesultanan awal, di mana Sunni akhirnya menjadi mazhab resmi negara, sementara unsur Syiah melebur ke dalam praktik tasawuf dan adat.

4. Pengaruh Mistik dan Tasawuf

Teori lain menyebutkan bahwa paham Syiah masuk ke Nusantara bukan sebagai sistem teologi politik yang kaku, melainkan melalui dimensi mistikal. Ajaran-ajaran tasawuf yang menekankan penghormatan kepada keluarga Nabi (Ahlulbait) dan konsep-konsep spiritual tertentu (seperti *Nur Muhammad*) dianggap memiliki kedekatan dengan esoterisme Syiah, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal yang saat itu kental dengan tradisi Hindu-Buddha.

Hingga tahun 2025, teori-teori ini terus menjadi bahan diskusi akademis untuk memahami kompleksitas identitas Islam di Indonesia yang tidak hanya bersifat tunggal, tetapi juga memiliki akar sejarah yang beragam.

Sinkretisme dan Syiah Kultural

Literatur mengenai "Syiah Kultural" menyoroti bagaimana ajaran ini tetap lestari bukan sebagai doktrin teologis yang kaku, melainkan melalui akulturasi budaya. Penelitian terhadap tradisi Tabuik di Pariaman dan Tabot di Bengkulu menunjukkan bahwa ritual tersebut merupakan manifestasi penghormatan kepada keluarga Nabi (Ahlulbait) yang diadaptasi menjadi festival budaya masyarakat setempat. Di Jawa, pengaruh Syiah juga dikaitkan dengan ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* yang mewarnai sejarah spiritualitas di era Kesultanan Mataram. Syiah Kultural di Nusantara merujuk pada penganut Islam yang secara formal bermazhab Sunni (Syafi'i), namun secara kultural mempraktikkan ritual penghormatan kepada Ahlulbait (Keluarga Nabi). Fenomena ini lahir dari proses sinkretisme antara ajaran

esoteris Syiah, tradisi tasawuf, dan kearifan lokal (Zulkifli, 2013). Beberapa poin kunci dalam fase ini adalah:

1. Taqiyah Kultural: Akibat dominasi politik Sunni di masa lalu, penganut Syiah melakukan penyembunyian identitas (*taqiyah*) dengan meleburkan ajaran mereka ke dalam tradisi lokal agar tetap lestari tanpa memicu konflik (Hasjmy, 1983).
2. Ritual Publik: Manifestasi paling nyata hingga 2025 adalah festival Tabuik di Pariaman dan Tabot di Bengkulu. Meskipun kini dianggap sebagai aset pariwisata nasional, inti ritualnya adalah peringatan syahidnya Imam Husain di Karbala (Hasbullah, 2007).
3. Pengaruh Sastra: Penggunaan naskah-naskah seperti *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* menjadi bukti kuat bagaimana narasi kepahlawanan Syiah menjadi bacaan populer dalam dakwah Islam awal di Nusantara (Azra, 2013).
4. Tasawuf: Banyak elemen spiritual Syiah terserap ke dalam tarekat-tarekat di Jawa, yang menekankan posisi Ali bin Abi Thalib sebagai pintu gerbang ilmu pengetahuan spiritual (Sunnyoto, 2016).

Kebangkitan Modern Pasca-Revolusi Iran 1979

Fase kebangkitan Syiah di Indonesia secara intelektual sering kali dipetakan melalui dampak geopolitik Revolusi Islam Iran 1979. Zulkifli (2013) dalam studinya menjelaskan transisi komunitas Syiah dari gerakan bawah tanah (*taqiyah*) menjadi entitas publik yang digerakkan oleh kaum intelektual kampus. Pendirian lembaga pendidikan seperti Yayasan Muthahhari (1992) dan organisasi formal seperti IJABI (2000) serta ABI (2011) menandai fase institusionalisasi Syiah di Indonesia.

Dinamika Sosial dan Status Keberagaman di Tahun 2025

Studi kontemporer hingga tahun 2025 menunjukkan bahwa meskipun Syiah tetap menjadi minoritas, persebarannya terkonsentrasi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Pekalongan, Makassar, dan Palembang. Namun, literatur juga mencatat adanya tantangan sosial berupa penolakan dari kelompok tertentu yang dipicu oleh sentimen sektarian. Sikap resmi institusi seperti MUI dan Kementerian Agama sering kali menjadi titik rujukan dalam studi mengenai integrasi dan posisi hukum Syiah dalam bingkai hukum positif Indonesia.

Hingga tahun 2025, posisi komunitas Syiah dalam lanskap sosial-keagamaan di Indonesia ditandai oleh dinamika antara integrasi kewargaan dan tantangan sektarianisme. Komunitas ini telah berkembang menjadi bagian dari kemajemukan nasional yang aktif dalam dialog lintas mazhab (Zulkifli, 2013).

Poin-poin utama kondisi tahun 2025:

1. Integrasi melalui Moderasi Beragama: Komunitas Syiah, melalui organisasi seperti ABI dan IJABI, semakin mengukuhkan posisinya sebagai mitra pemerintah dalam mengampanyekan program Moderasi Beragama. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir gesekan sosial dan memperkuat kerukunan nasional (Ahlulbait Indonesia, 2025).
2. Keterbukaan Informasi dan Literasi: Akses terhadap literatur Syiah di tahun 2025 semakin terbuka secara digital. Hal ini berkontribusi pada penurunan stigma

- negatif di kalangan intelektual dan akademisi, meskipun tantangan misinformasi di media sosial masih menjadi faktor pemicu intoleransi (Sholeh, 2023).
3. Konsolidasi Komunitas: Persebaran jamaah terkonsentrasi di wilayah urban seperti Jakarta, Bandung, Makassar, dan Jember. Di wilayah ini, komunitas Syiah berkontribusi dalam kegiatan sosial-kemanusiaan yang bersifat inklusif (Azra, 2013).
 4. Tantangan Hukum dan Keamanan: Meskipun konstitusi menjamin kebebasan beragama, di tahun 2025 komunitas Syiah masih menghadapi beberapa tantangan administratif dan kerentanan terhadap persekusi di daerah-daerah tertentu yang memiliki sentimen radikalisme kuat (Kementerian Agama RI, 2025).
 5. Sintesis Kajian, Berdasarkan tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Syiah di Nusantara bergerak secara dialektis: dari gelombang perdagangan awal, tenggelam dalam bentuk tradisi budaya, hingga muncul kembali sebagai gerakan intelektual modern yang terus bernegosiasi dengan identitas nasional dan dinamika keagamaan global hingga tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*) yang terdiri dari empat tahapan utama: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986). Pendekatan ini dilengkapi dengan analisis deskriptif-kualitatif untuk memotret dinamika sosial komunitas Syiah kontemporer di Indonesia (Zulkifli, 2013). Metode Penelitian dalam artikel ilmiah mengenai "Sejarah Perkembangan Syiah di Nusantara", menggunakan pendekatan Penelitian Sejarah (Metode Historis). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Fokus utamanya adalah merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap awal adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan keberadaan Syiah di Nusantara.

- a. Sumber Primer: Manuskrip kuno (seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai* atau teks keagamaan lokal), catatan perjalanan penjelajah asing (Persia, Arab, atau Eropa), serta bukti arkeologis (batu nisan bergaya Gujarat/Persia). Diperoleh melalui studi dokumen resmi organisasi (seperti AD/ART ABI dan IJABI), naskah-naskah klasik (seperti *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*), serta laporan resmi terkait moderasi beragama dari Kementerian Agama RI tahun 2025
- b. Sumber Sekunder: Buku, jurnal ilmiah, dan tesis yang membahas teori masuknya Islam ke Indonesia (khususnya Teori Persia). Meliputi literatur akademik berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan sejarah Islam dan Syiah di Asia Tenggara (Azra, 2013).

Verifikasi (Kritik Sumber)

Melakukan pengujian terhadap keaslian dan keandalan sumber yang telah ditemukan.

- a. Kritik Eksternal: Menilai fisik sumber (usia kertas, jenis tinta, atau otentisitas batu

nisan).

- b. Kritik Internal: Menilai kredibilitas isi informasi. Misalnya, apakah tradisi "Tabot" di Bengkulu benar-benar murni pengaruh Syiah atau sudah mengalami sinkretisme budaya lokal.

Interpretasi (Analisis Data)

Menafsirkan fakta-fakta yang telah diverifikasi untuk membangun sebuah narasi yang logis. Dalam konteks ini, peneliti menganalisis bagaimana pengaruh Syiah masuk melalui jalur perdagangan dan bagaimana ia berinteraksi dengan tradisi Sunni yang dominan di Nusantara. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada sinkronisasi antara data historis masa lampau dengan fakta sosiologis yang terjadi pada tahun 2025 guna mendapatkan gambaran perkembangan yang koheren.

Periode	Fokus Perkembangan	Bukti/Indikator
Awal Masuk	Teori Persia (Abad ke-7 s.d 13)	Pengaruh terminologi Persia dalam bahasa Melayu.
Kerajaan Islam	Pengaruh di Samudera Pasai & Aceh	Karya sastra seperti <i>Hamzah Fansuri</i> (debat wujudiyah).
Tradisi Lokal	Sinkretisme Budaya	Tradisi <i>Bubur Syura</i> (Jawa) dan <i>Festival Tabuik</i> (Pariaman).
Kontemporer	Era Pasca Revolusi Iran (1979)	Berdirinya organisasi formal seperti IJABI atau ABI.

Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap akhir di mana hasil penelitian disusun menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis, kronologis, dan analitis mengenai fase-fase perkembangan Syiah dari masa awal kedatangan hingga bentuknya di era modern. Alur Kerja Penelitian Sejarah. Peta Konsep Perkembangan. Untuk memperkuat penelitian Anda, berikut adalah poin-poin utama yang biasanya dipetakan dalam sejarah Syiah di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan mengenai Peta Sejarah Perkembangan Syiah di Nusantara yang disusun secara sistematis dengan referensi otoritatif dan data kontekstual hingga tahun 2025. Berdasarkan analisis historis dan sosiologis, perkembangan Syiah di Nusantara dapat dipetakan ke dalam tiga periode evolusi utama yang membentuk karakteristik komunitasnya hingga tahun 2025.

Fase Formatif: Jalur Transmisi Awal (Abad ke-10-16 M)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Syiah masuk ke Nusantara hampir bersamaan dengan gelombang awal Islamisasi. Peta sebarannya terkonsentrasi di jalur perdagangan pesisir Sumatera.

- a. Temuan: Terdapat bukti kuat adanya pengaruh Persia di wilayah Aceh melalui pembentukan faksi-faksi mazhab di Kesultanan Peureulak (Hasjmy, 1983).
- b. Analisis: Syiah pada masa ini tidak hadir sebagai sistem teologi politik yang kaku, melainkan melalui dakwah esoteris dan pernikahan antara pedagang Gujarat/Persia dengan penduduk lokal. Hal ini menjelaskan mengapa pengaruh Syiah di Nusantara sejak awal memiliki kecenderungan mistis-sufistik (Fatimi, 1963).
- c. Fase formatif menandai periode paling awal masuknya pengaruh Syiah ke Nusantara, yang bergerak secara simultan dengan gelombang pertama Islamisasi. Berdasarkan data historiografi, transmisi awal ini tidak terjadi melalui penaklukan militer, melainkan melalui jaringan perdagangan laut yang menghubungkan Teluk Persia, Gujarat, dan Kepulauan Nusantara (Fatimi, 1963).

Beberapa poin krusial dalam pembahasan fase ini meliputi: *pertama*, Kehadiran Komunitas Persia di Pesisir Sumatera. Pada abad ke-10 hingga ke-13 Masehi, pelabuhan-pelabuhan di Sumatera Utara dan Aceh, seperti Peureulak dan Samudera Pasai, menjadi titik singgah utama bagi para pedagang asal Persia. Sejarawan lokal berpendapat bahwa beberapa dari mereka adalah penganut Syiah yang melarikan diri dari pergolakan politik di Timur Tengah (Hasjmy, 1983). Kehadiran mereka membawa pengaruh pada tata negara dan istilah-istilah birokrasi awal yang memiliki nuansa Persia-Syiah.

Kedua, Teori Kesultanan Peureulak. Salah satu temuan signifikan dalam fase ini adalah tesis yang menyatakan bahwa Kesultanan Peureulak (840 M) di Aceh didirikan oleh kelompok Sayyid dari keturunan Syiah Alawiyyin (Hasjmy, 1983). Meskipun pada perkembangannya terjadi persaingan mazhab yang berujung pada dominasi Sunni, jejak-jejak Syiah tetap membekas dalam memori kolektif masyarakat Aceh, terutama dalam penghormatan terhadap keluarga Nabi (Ahlulbait) (Djajadiningrat, 1983).

Ketiga, Karakteristik Dakwah Esoteris. Syiah pada fase formatif cenderung bersifat esoteris atau mistikal. Hal ini memudahkan proses penerimaan oleh masyarakat Nusantara yang saat itu masih kental dengan pengaruh Hindu-Buddha. Doktrin-doktrin seperti penyucian jiwa dan posisi spiritual pemimpin (Imam/Wali) memiliki kemiripan struktur dengan konsep *Guru-Murid* dalam tradisi lokal (Sunnyoto, 2016). Inilah yang menjadi cikal bakal mengapa pengaruh Syiah di Nusantara lebih banyak terserap ke dalam ranah tasawuf daripada ranah hukum (fikih).

Keempat, Bukti Arkeologis dan Filologis. Dukungan terhadap keberadaan pengaruh Syiah pada abad ini ditemukan dalam batu nisan kuno di wilayah Sumatera yang menunjukkan gaya kaligrafi dan istilah yang lazim digunakan dalam tradisi Persia. Selain itu, adaptasi naskah-naskah sastra seperti *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* mulai berakar pada masa ini sebagai media dakwah yang sangat populer di kalangan masyarakat pesisir (Azra, 2013).

Fase Adaptasi: Syiah Kultural dan Inkulturasi (Abad ke-17-19 M)

Ketika konstelasi politik Islam di Nusantara mulai didominasi oleh ortodoksi Sunni (Mazhab Syafi'i), penganut Syiah melakukan adaptasi melalui mekanisme *taqiyah* budaya.

- a. Temuan: Unsur Syiah melebur ke dalam tradisi lokal untuk menghindari konflik. Hal ini melahirkan fenomena "Syiah Kultural", di mana masyarakat Sunni mempraktikkan ritual yang berakar dari tradisi Syiah (Hasbullah, 2007).
- b. Analisis: Tradisi seperti Tabot di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman tetap lestari hingga 2025 sebagai identitas daerah. Selain itu, dalam sastra Jawa, pengaruh ini masuk melalui ajaran "Nur Muhammad" yang dianut oleh para santri dan pengikut tarekat tertentu, memperlihatkan bahwa elemen Syiah telah menjadi bagian dari DNA budaya Nusantara (Sunnyoto, 2016).

Pada abad ke-17, konstelasi keagamaan di Nusantara mengalami pergeseran besar seiring dengan penguatan ortodoksi Sunni (Mazhab Syafi'i) sebagai mazhab resmi di berbagai kesultanan, terutama di Aceh di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani. Kondisi politik ini memaksa penganut Syiah masuk ke dalam fase adaptasi melalui mekanisme inkulturasi dan *taqiyah* kultural (Zulkifli, 2013).

Beberapa karakteristik utama pada fase adaptasi ini meliputi: *pertama*, Transformasi Teologi menjadi Tradisi (Syiah Kultural) Dalam upaya bertahan hidup, ajaran teologis Syiah yang kaku mulai melunak dan melebur ke dalam praktik budaya lokal. Hal ini melahirkan fenomena "Syiah Kultural", di mana identitas keagamaan beralih dari formal-legalistik menjadi simbolik-ritualistik (Hasbullah, 2007). Masyarakat secara formal mengaku Sunni, namun tetap merayakan tradisi-tradisi yang secara historis berakar pada penghormatan terhadap martir Karbala.

Kedua, Tradisi Tabot dan Tabuik sebagai Manifestasi Identitas Salah satu jejak inkulturasi yang paling nyata adalah munculnya tradisi Tabot di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman pada akhir abad ke-18. Tradisi ini dibawa oleh para serdadu *sipahi* (Muslim dari India) yang bekerja untuk kolonial Inggris. Meskipun dibawa oleh imigran, tradisi peringatan syahidnya Imam Husain ini diterima luas oleh masyarakat lokal karena telah disinkretkan dengan kearifan lokal Sumatera (Hasjmy, 1983). Hingga tahun 2025, ritual ini tetap bertahan sebagai festival budaya utama yang didukung oleh pemerintah daerah melalui Direktorat Warisan Budaya.

Ketiga, Penetrasi dalam Tasawuf dan Tarekat Di Jawa, pengaruh Syiah meresap melalui tarekat-tarekat tasawuf. Konsep-konsep esoteris seperti "Nur Muhammad" dan "Kesucian Para Wali" memiliki kesamaan struktural dengan doktrin *Imamah* dalam Syiah. Ajaran-ajaran ini terserap dalam karya-karya sastra suluk dan primbon, di mana Ali bin Abi Thalib diposisikan sebagai figur sentral spiritualitas (Sunnyoto, 2016). Hal ini memungkinkan unsur-unsur Syiah tetap hidup di dalam masyarakat tanpa harus berkonfrontasi dengan struktur politik Sunni yang dominan.

Keempat, Peran Sastra sebagai Media Kelestarian Naskah-naskah klasik seperti *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* dan *Hikayat Hasan Husain* terus disalin dan dibacakan dalam majelis-majelis taklim pada abad ke-18 dan ke-19. Karya sastra ini berperan penting sebagai instrumen pelestarian narasi kepahlawanan Ahlulbait di tengah masyarakat yang tidak lagi mengenal Syiah secara institusional (Azra, 2013).

Fase Modern: Intelektualisasi dan Keberadaan di Tahun 2025

Pasca Revolusi Islam Iran 1979, wajah Syiah di Indonesia berubah menjadi gerakan intelektual yang terorganisir.

- a. Temuan: Hingga tahun 2025, komunitas Syiah telah memiliki struktur organisasi yang solid melalui ABI (Ahlulbait Indonesia) dan IJABI (Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia) (Zulkifli, 2013).
- b. Status 2025: Secara demografis, konsentrasi penganut Syiah di tahun 2025 berada di pusat-pusat urban seperti Jakarta, Bandung, Makassar, dan Jember. Data dari Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa komunitas Syiah aktif berpartisipasi dalam program Moderasi Beragama untuk memperkuat integrasi sosial nasional (Kementerian Agama RI, 2025).
- c. Analisis: Tantangan utama di tahun 2025 adalah menghadapi residu sentimen sektarian dari kelompok ultra-konservatif. Namun, keterbukaan informasi digital telah membantu meluruskan mispersepsi sejarah, sehingga posisi Syiah dalam peta keberagaman Indonesia menjadi lebih terbuka dibanding dekade sebelumnya.

KESIMPULAN

Akar Historis yang Mendalam: Kehadiran Syiah di Nusantara bukanlah fenomena baru, melainkan telah ada sejak gelombang awal Islamisasi pada abad ke-10 melalui jalur perdagangan Persia dan Gujarat. Fase formatif ini memberikan fondasi teologis awal yang bersifat esoteris, terutama di wilayah pesisir Sumatera seperti Peureulak dan Samudera Pasai (Hasjmy, 1983).

Ketahanan melalui Budaya (Syiah Kultural): Ketika terjadi dominasi politik ortodoksi Sunni pada abad ke-17 hingga ke-19, ajaran Syiah tidak hilang, melainkan bertransformasi menjadi identitas kultural. Melalui mekanisme inkulturasi dan *taqiyah*, elemen Syiah meresap ke dalam tradisi lokal (seperti *Tabot* dan *Tabuik*) serta memperkaya khazanah tasawuf dan sastra Nusantara (Azra, 2013; Zulkifli, 2013).

Modernisasi dan Institusionalisasi: Pasca-Revolusi Iran 1979, Syiah di Indonesia mengalami fase kebangkitan intelektual. Syiah bertransformasi dari sekadar warisan tradisi menjadi komunitas yang terorganisir secara formal melalui organisasi seperti ABI dan IJABI. Hal ini menandai pergeseran dari Syiah sebagai "fenomena budaya" menjadi "entitas keagamaan" yang aktif di ruang publik (Zulkifli, 2013).

Kondisi Kontemporer 2025: Memasuki tahun 2025, komunitas Syiah di Nusantara telah menjadi bagian integral dari pluralitas Islam Indonesia. Meskipun tantangan sektarian masih ada, upaya komunitas ini dalam mendukung program Moderasi Beragama menunjukkan keinginan kuat untuk berintegrasi dalam bingkai NKRI. Keterbukaan informasi di tahun 2025 juga membantu masyarakat luas memahami Syiah sebagai bagian dari sejarah panjang perkembangan Islam di tanah air (Kementerian Agama RI, 2025).

Secara keseluruhan, peta sejarah Syiah di Nusantara memperlihatkan sebuah dialektika yang dinamis antara agama, politik, dan budaya, yang pada akhirnya memperkaya kemajemukan Islam di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahlulbait Indonesia. (2025). *Laporan Tahunan: Kontribusi Komunitas Ahlulbait dalam Moderasi Beragama*. Jakarta: Ahlulbait Indonesia.
- Ahlulbait Indonesia. (2025). *Sejarah dan Perkembangan Ahlulbait di Nusantara*. Jakarta: Ahlulbait Indonesia.
- Assingky, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Nusantara: Kepulauan Nusantara dan Jaringan Dunia Islam Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan.
- Fatimi, S. Q. (1963). *Islam Comes to Malaysia*. Singapore: Malaysian Sociological Research Institute.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hasbullah, M. S. (2007). *Cultural Syiah: Reinterpretasi Tradisi Lokal dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasjmy, A. (1983). *Syi'ah dan Ahlus Sunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Indeks Kerukunan Umat Beragama dan Tantangan Keberagaman 2025*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Indeks Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat 2025*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Laporan Moderasi Beragama*. Jakarta:
- Nurbaiti. (n.d.). *Awal Masuknya Islam Mazhab Syiah Ke Indonesia*. Jurnal Al-Tanwir.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Sholeh, M. (2023). *Evolusi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Iman.
- Zulkifli. (2013). *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*. Canberra: ANU Press.